

RAMUAN JAMU CEKOK SEBAGAI PENYEMBUHAN KURANG NAFSU MAKAN PADA ANAK: SUATU KAJIAN ETNOMEDISIN

Afiani Ika Limananti, Atik Triratnawati

Jurusan Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 55281, Indonesia

Abstrak

Jamu berupa ramuan tradisional sebagai salah satu upaya pengobatan telah dikenal luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tujuan : mengobati penyakit ringan, mencegah datangnya penyakit, menjaga ketahanan dan kesehatan tubuh, serta untuk tujuan kecantikan. Salah satu jenis jamu yang terdapat di Yogyakarta adalah *jamu cekok* khusus untuk anak-anak. Tujuan tulisan ini adalah mengetahui ramuan yang terkandung dalam jamu cekok serta mengetahui manfaat *jamu cekok* terhadap peningkatan nafsu makan dan kesehatan anak. Konsumen *jamu cekok* sebagai informan penelitian ini adalah lima keluarga yang memiliki anak usia balita. Keterangan tambahan diperoleh dari pemilik warung *jamu cekok* dan seorang ahli tanaman obat tradisional. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari hingga Juni tahun 2003. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam serta sumber pustaka yang relevan. Bahan utama jamu cekok adalah empon-empon yang terdiri dari *Curcuma xanthorrhiza Robx (temulawak)*, *Zingiber americans L. (lempanyang emprit)*, *Tinospora tuberculata Beume (brotowali)*, *Curcuma aeruginaosa Robx (temu ireng)* serta *Carica papaya L. (papaya)*. Alasan utama orang tua mencekok anaknya karena hilangnya nafsu makan yang dikhawatirkan akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Manfaat utama pengobatan ini adalah mengembalikan nafsu makan anak disamping sebagai cara penyembuhan mencret, perut kembung, cacingan serta batuk dan pilek. Pengaruh faktor kepercayaan atau sugesti akan khasiat *jamu cekok* mengakibatkan konsumen menyatakan kepuasannya setelah mencekokkan anaknya. Kepercayaan ini tidak lepas dari pengaruh tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu pengobatan tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan alam dianggap relatif lebih aman dan harganya terjangkau bagi masyarakat luas. Kebiasaan minum *jamu cekok* juga menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat kembali ke alam (*back to nature*) sebagaimana tradisi yang telah dimiliki oleh nenek moyang mereka.

Abstract

Jamu Cekok Components for Treating Children Have No Appetite: An Ethnomedicine Approach. *Jamu* is used in an effort to treat patients with a traditional herbal medicine, which is well known among the community. The *jamu* is widely used for treating light health problems, preventing illness, increasing the endurance and the health of the body, besides for cosmetic reasons. *Jamu cekok* is a kind of *jamu* used in Yogyakarta, especially for children, given by forcing the mixture into the throat if children have no appetite. The aims of the article are to know the components of *jamu cekok* and also to know the *jamu cekok* use toward improving child health. The research took 5 Javanese families as informants. Additional informants is *jamu cekok* traditional shop and traditional herbalist. Data were obtained by interviews and observation during February to June 2003. Analysis data was descriptive using medical anthropology approach. The essential components of *jamu cekok*, called *empon-empon* are *curcuma xanthorrhiza Robx (temulawak)*, *Zingiber Americans l. (lempanyang emprit)*, *Tinospora tuberculata Beume (brotowali)*, *Curcuma aeruginaosa Robx (temu ireng)* and *Carica papaya L. (papaya)*. The main aims to drink *jamu cekok* is to increase the appetite of the children because parents worried about the children growth and development. The children were threatened that they will be forced to drink *jamu*, if they did not want to consume food. The belief and suggestion factors of *jamu cekok* having special characteristics cause consumers become satisfied after giving *jamu cekok* to their children. Beside that, traditional medicine using natural ingredients regarded more secure and the price can be reached by common society. Drinking *jamu cekok* indicated that there is trend back to nature, which had possessed by their ancestor.

Keywords: children under five years old, belief, suggestion

1. Pendahuluan

Dorongan untuk makan umumnya didasarkan pada nafsu makan dan rasa lapar. Dua hal tersebut adalah gejala yang berhubungan tetapi memiliki arti berbeda. Nafsu makan adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk memuaskan keinginannya dalam hal makan, ini berhubungan dengan konsep budaya yang berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Sedangkan lapar menggambarkan keadaan kekurangan gizi yang dasar dan merupakan konsep fisiologis¹.

Gangguan nafsu makan umumnya dialami anak-anak usia 1-3 tahun atau usia prasekolah. Pada usia ini anak menjadi sulit makan karena pertumbuhan fisiknya melambat dibanding ketika ia masih bayi. Fase sulit makan ini di negara Barat dikenal sebagai fase *Johnny won't eat*². Selain itu periode usia 1-3 tahun disebut juga usia *food jag*, yaitu anak cuma mau makan makanan yang disukai sehingga terkesan terlalu pilih-pilih dan sulit makan. Sulit makan dianggap wajar selama tidak mengganggu kesehatan dan pertumbuhan anak dan akan hilang dengan sendirinya. Akan tetapi keadaan sulit makan yang berkepanjangan dapat berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual anak.

Sampai saat ini, masyarakat tradisional di negara-negara berkembang biasanya mengatasi sendiri gejala-gejala sakit yang dideritanya dengan pengobatan tradisional, dengan sekedar beristirahat, minum jamu, dan pergi ke dukun atau ahli pengobatan tradisional. Pada masyarakat Jawa upaya menjaga kesehatan, mencegah penyakit, maupun pengobatan suatu penyakit yang diderita biasa dilakukan dengan meminum ramuan tradisional atau lebih dikenal dengan jamu. Di Thailand penggunaan jamu (*herbal drugs*) dimaksudkan untuk penyembuhan penyakit dan gangguan yang berkaitan dengan perut³.

Anak-anak yang kehilangan nafsu makan merupakan tanda bahwa ia sedang sakit disamping gejala-gejala lain seperti lebih sering menangis, demam, dan terlihat pucat⁴. Pada umumnya kebiasaan orang Jawa persoalan kurang nafsu makan atau sulit makan pada anak-anak juga diupayakan dengan memberikan jamu khusus untuk anak-anak. Pada anak-anak jamu yang diberikan umumnya dimaksudkan untuk pengobatan, sedang bagi orang dewasa jamu digunakan untuk pencegahan penyakit atau menjaga stamina⁴.

Kebiasaan minum jamu bukanlah hal asing bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa dan Madura. Jamu dapat dikategorikan sebagai minuman tradisional karena menggunakan bahan-bahan alami seperti tumbuh-tumbuhan berkhasiat yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Sedangkan ramuan tradisional sering disamaartikan dengan obat tradisional. Definisi obat tradisional menurut Undang-undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman⁵. Sedangkan definisi pengobatan tradisional menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 1996 adalah upaya menjaga dan memperbaiki kesehatan dengan cara-cara yang telah ada sebelum munculnya pengobatan modern. Pengobatan tradisional itu sendiri dapat berupa pemijatan, tumbuh-tumbuhan, ramuan berbahan dasar tumbuh-tumbuhan (jamu, ramuan, jampi), kompres dengan bahan dasar tumbuhan atau daun-daunan (galian, pilis) dan parem⁶.

Masyarakat Jawa mengenal adanya jamu khusus untuk anak-anak yaitu jamu *cekok*. Istilah cekok mengacu pada cara atau metode pemberian jamu yaitu dengan dicekakkan ke dalam mulut anak. Pertama-tama ramuan jamu yang masih berupa campuran tumbuh-tumbuhan, rempah-rempah yang telah dihaluskan dan diberi sedikit air, ditempatkan pada selembar kain kecil serupa sapu tangan, kemudian ujung-ujungnya disatukan (seperti membungkus). Anak yang akan dicekok biasanya menunjukkan sikap menolak dan berontak, dipangku orang tuanya dengan posisi agak berbaring. Selanjutnya hidung anak dipencet sehingga mulutnya akan terbuka dengan sendirinya. Pada saat inilah jamu yang telah disiapkan diperas di mulut anak sehingga cairannya masuk ke dalam mulut. Umumnya anak akan menangis bahkan sebelum jamu dicekakkan ke dalam mulut. Sebagian anak bahkan ada yang memuntahkan kembali jamunya. Jelas sekali bahwa unsur pemaksaan sangat dominan. Akan tetapi pada anak yang lebih besar dan sudah mengerti tujuan minum jamu, biasanya menggunakan gelas kecil untuk meminum jamu *cekok*, dan disediakan minuman manis penghilang rasa pahit (*tamba*). Meski jamu diminum dengan gelas, istilah cekok tetap digunakan.

Jamu *cekok* dipercaya memiliki khasiat sebagai perangsang munculnya nafsu makan anak sekaligus sebagai ramuan yang dapat membunuh cacing penggangu dalam tubuh anak yang merebut sari-sari makanan yang dibutuhkan untuk

pertumbuhan dan perkembangan. Secara umum proses kerja obat penambah nafsu makan anak adalah meningkatkan metabolisme, menekan dan menghambat asam lambung, dan merangsang sekresi makanan sehingga meningkatkan nafsu makan⁵.

Perkembangan saat ini jamu tidak hanya dibuat secara tradisional tetapi juga diproduksi secara modern melalui pabrik-pabrik jamu besar di Indonesia. Jamu pegal linu, galian singset, bahkan ramuan Madura dikemas menarik dan dapat digunakan secara praktis atau cepat. Demikian pula halnya dengan jamu untuk anak saat ini telah diproduksi secara modern oleh pabrik jamu besar seperti PT X dengan produknya jamu Y untuk anak-anak dengan khasiat menjaga kesehatan badan, menambah nafsu makan, mencegah cacingan dan masuk angin, perut kembung serta susah tidur. Jamu Y praktis digunakan karena konsumen tinggal menyeduh dengan air panas atau dingin. Rasanyapun tidak lagi pahit karena telah ditambah ekstrak rasa buah-buahan seperti mangga, jeruk, dan *strawbery* bahkan dengan rasa coklat. Namun produk jamu anak-anak masih terbatas untuk menambah nafsu makan saja, belum dikembangkan untuk gejala penyakit lainnya.

Meski obat-obat modern untuk mengobati penyakit maupun untuk meningkatkan nafsu makan pada anak-anak telah banyak yang diproduksi pabrik dan lebih praktis, tetapi tidak mempengaruhi kebiasaan masyarakat Jawa dalam hal meminum jamu. Demikian pula dengan jamu *cekok* tradisional menjadi salah satu pilihan orang tua mengatasi persoalan sulit makan pada anak-anak. Dengan demikian permasalahan penelitian ini adalah sejauh mana tradisi minum jamu *cekok* mempengaruhi peningkatan nafsu makan anak serta proses pewarisan dari generasi ke generasi.

Adanya pertentangan dari ahli medis modern tentang metode mencekok pada anak balita yang dapat berakibat fatal, tidak mampu mempengaruhi tradisi masyarakat Jawa. Ahli medis modern berpendapat bahwa mencekok anak tidak hanya untuk jamu tetapi juga obat-obatan lain, secara psikologis dapat menyebabkan trauma pada anak di samping bahaya lain yaitu tersedak. Pada anak-anak tersedak dapat mengancam keselamatan jiwa karena tertutupnya saluran pernafasan oleh benda asing yang dapat berupa cairan yang tersedot ke paru-paru sehingga anak sulit bernafas⁷. Meski demikian tidak berarti bahwa metode pengobatan tradisional selalu bertentangan dengan pengobatan modern. Bahkan pada masa sekarang tidak jarang dokter menganjurkan pasiennya berobat secara tradisional karena secara medis sudah tidak dapat ditangani lagi. Selain itu perkembangan di bidang farmasi terutama pada ramuan tradisional mampu menghasilkan suplemen kesehatan yang berasal dari bahan-bahan tradisional dalam bentuk yang lebih praktis dan diproduksi oleh pabrik-pabrik jamu besar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tulisan ini bertujuan untuk :

1. mengetahui jenis bahan dan kandungan di dalam ramuan jamu *cekok*
2. mengetahui manfaat jamu *cekok* terhadap peningkatan nafsu makan dan kesehatan anak pada umumnya.

2. Metode Penelitian

Studi tentang etnomedisin (bidang disiplin dalam ilmu Antropologi Kesehatan yang mempelajari cara pengobatan pada suku-suku bangsa)¹ pada dasarnya untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat (*emic view*), terutama sistem medis yang telah menjadi tradisi masyarakat secara turun temurun. Untuk mendapatkan data di atas peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada bulan Februari-Juni 2003 terhadap 5 keluarga Jawa yang tinggal di sekitar Jogjakarta yang pernah maupun masih melakukan kebiasaan minum jamu *cekok* untuk anak balitanya. Wawancara tambahan dilakukan kepada pemilik warung jamu *cekok* serta seorang herbalis (ahli tanaman obat). Observasi dilakukan terhadap perilaku informan saat mereka mengantar anak balita ke penjual jamu *cekok*. Persiapan, pembuatan dan penyajian jamu *cekok* juga menjadi bahan pengamatan peneliti. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data juga memanfaatkan sumber-sumber pustaka yang relevan terutama dalam bidang farmasi dan Antropologi Kesehatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Istilah *cekok* mengandung maksud pemaksaan, sama artinya dengan *dicangar*. *Cekok*, dalam bahasa Indonesia berarti obat tradisional dengan ramuan daun-daunan yang dilumat lalu diminumkan secara paksa kepada si sakit (seperti pada anak kecil yang enggan menelan obat). Mencekok berarti meminumkan secara paksa⁸. Sedangkan *dicangar* berasal dari

kata dasar *cangar* atau *nyangar* yang berarti membuka mulut dengan paksa untuk diminumi jamu⁹. Dickey atau *dicangar* pada dasarnya memiliki maksud yang sama yaitu memaksa seseorang untuk membuka mulutnya sehingga dapat dimasuki sesuatu, yang dapat berupa jamu atau obat, sehingga dapat tertelan dan masuk ke dalam tubuh. Dickey atau *dicangar* biasanya hanya berlaku pada anak-anak yang menolak untuk meminum jamu atau obat yang seharusnya mereka minum untuk tujuan kesehatan.

Proses mencekok memakan waktu lebih kurang setengah hingga satu menit, tergantung tingkat kesulitan yang dihadapi dalam menangani anak yang dicekok. Pertama-tama ramuan jamu *cekok* disiapkan dalam selembar kain putih dari bahan katun yang berbentuk sputangan sebanyak lebih kurang satu sendok makan atau satu genggam kecil. Kain putih yang digunakan mencekok dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pencemaran warna pada ramuan jamu *cekok*. Kain ini dicuci setiap kali dianggap perlu. Selain dicuci, kain untuk mencekok kadang-kadang dicelupkan dalam air mendidih sehingga cukup steril. Satu lembar kain mungkin dipakai lebih dari satu anak setelah dicelup sebentar dalam air bersih biasa. Oleh karena itu pemilik warung jamu *cekok* seringkali menyarankan kepada konsumennya untuk menyediakan kain sendiri dari rumah yang dapat berupa sputangan biasa. Hal ini sekaligus menghindari terjadinya penularan penyakit pada anak seperti batuk dan pilek.

Ramuan jamu *cekok* dibuat sama untuk berbagai keluhan penyakit pada anak. Khusus untuk penyakit batuk, ramuan yang sudah ada ditambah dengan inggu dan jeruk nipis. Sedangkan resep jamu penambah nafsu makan lain yang juga sederhana terdiri dari temu ireng, pentil pace, dan adas pulosari. Bahan-bahan tersebut dicuci bersih kemudian dikupas dan ditumbuk. Setelah itu dikukus dengan cara dibungkus menggunakan daun pisang. Ramuan jamu yang ditujukan untuk anak-anak sebaiknya tidak terlalu banyak menggunakan bahan-bahan jamu karena komposisinya akan terlalu berat untuk anak-anak. Tetapi perlu dipahami bahwa keyakinan dan kepercayaan yang besar untuk sembuh juga mempengaruhi cepat atau lambatnya kesembuhan seseorang meskipun dengan cara berbeda-beda.

Pengobatan alternatif seperti relaksasi atau pijat semakin populer diantara pasien di Amerika.¹⁰ Di Indonesia pada saat sekarang penggunaan ramuan tradisional untuk mengobati penyakit semakin berkembang dan mengalami kemajuan pesat. Hal ini karena ada penyakit-penyakit tertentu yang tidak dapat sembuh secara medis, tetapi dapat disembuhkan dengan ramuan tradisional. Kecenderungan masyarakat memilih ramuan tradisional didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut :

1. harganya relatif lebih murah dibanding obat-obat modern sehingga terjangkau oleh masyarakat luas.
2. bahan-bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar tempat tinggal.
3. proses pembuatan dan peralatan yang digunakan lebih sederhana.
4. efek samping negatif lebih kecil karena tidak menggunakan bahan kimia.

Sedangkan alasan umum orang minum jamu adalah untuk mencegah penyakit, menjaga kesehatan, dan mengobati penyakit. Jamu atau ramuan tradisional dikenal memiliki berbagai kelebihan dari segi kesehatan antara lain untuk mengobati penyakit pada gigi dan mulut, pilek, batuk, masuk angin, kehilangan nafsu makan, demam, masalah-masalah perut, kelelahan, datang bulan, dan sebagainya.

Menurut Khomsan², beberapa penyebab anak sulit makan antara lain: terlalu lama memperkenalkan makanan pada bayi, sugesti terhadap jenis makanan tertentu sebagai pencetus alergi, kontrol berlebihan dari orang tua sehingga anak cenderung menolak bila terlalu diawasi, menu kurang variatif, terlalu banyak minum susu atau makan makanan camilan, dan infeksi atau sakit yang diderita sehingga anak kehilangan nafsu makannya. Tanda-tanda anak sulit makan dapat bermacam-macam seperti makan dengan porsi sedikit, makan dalam waktu lama, menunjukkan sikap enggan bahkan menolak ketika waktu makan tiba, tidak mau mengunyah makanan yang diberikan atau hanya di-*emut* dalam mulutnya, menyukai jenis makanan tertentu, dan cepat merasa bosan dengan makanan yang disajikan.

Persoalan nafsu makan tidak dapat dipisahkan dari makanan dan kebiasaan makan keluarga terutama anak. Sedangkan makanan dan kebiasaan makan juga ditentukan oleh kebudayaan. Sebagai suatu gejala budaya, makanan bukanlah semata-mata suatu produk organik dengan kualitas-kualitas biokimia, tetapi makanan dibentuk secara budaya. Kebudayaan menentukan pantangan-pantangan, tahayul, dan kepercayaan dari makanan atau dengan kata lain, makanan memerlukan pengesahan budaya¹. Adanya pantangan terhadap makanan tertentu secara budaya menyebabkan munculnya pembatasan-pembatasan terhadap jenis makanan tertentu yang mungkin bernilai gizi tinggi dan dibutuhkan anak-anak, misalnya pantangan makan kuning telur karena dipercaya dapat menyebabkan mata bintit. Padahal kuning telur mengandung protein yang cukup tinggi dan sangat baik untuk perkembangan otak anak. Selain adanya pantangan, budaya Indonesia menentukan nasi sebagai salah satu makanan pokok sebagian besar masyarakat. Hal ini mempengaruhi

persepsi orang tua bahwa anak yang menolak makan nasi dianggap anak yang sulit makan. Bahkan masyarakat Indonesia mengatakan belum makan bila tidak makan nasi. Padahal bahan makanan sumber karbohidrat selain nasi cukup banyak dan mudah diperoleh di Indonesia. Roti, mie, atau kentang dapat dijadikan pengganti nasi meski bagi sebagian besar masyarakat Indonesia hal itu dianggap tidak lazim.

Pada anak-anak usia prasekolah, persoalan sulit makan dapat menjadi persoalan yang serius karena pada usia ini anak membutuhkan lebih banyak energi dan gizi untuk pertumbuhannya. Foster dan Anderson menunjukkan bahwa masalah kekurangan gizi yang berawal dari kurang nafsu makan terutama pada anak-anak setelah disapih menyebabkan anak kekurangan protein-kalori yang dapat menyebabkan kerusakan otak secara permanen¹.

Nafsu makan sering juga dikaitkan dengan kondisi kesehatan seseorang. Masyarakat tradisional memandang seseorang sebagai sakit jika orang itu kehilangan nafsu makan dan gairah kerjanya, tidak dapat lagi menjalankan kegiatan sehari-hari secara optimal atau kehilangan kekuatan sehingga harus tinggal di tempat tidur. Kurang nafsu makan bukanlah suatu penyakit, melainkan salah satu gejala dari beberapa penyakit. Pada anak balita sulit makan karena ada gangguan nafsu makan, nafsu makan berkurang, atau sama sekali tidak ada, yang dalam istilah kedokteran disebut *anoreksia*. Keadaan ini disebabkan beberapa faktor, seperti penyakit organis, psikologis, atau kebiasaan makan yang kurang teratur⁵. *Anoreksia* karena penyakit organis atau ketidakberesan organ-organ tubuh, akan hilang dengan sendirinya bila penyakit organisnya sudah sembuh.

Secara umum proses kerja obat penambah nafsu makan anak adalah meningkatkan metabolisme, menekan atau menghambat asam lambung, dan merangsang sekresi makanan sehingga meningkatkan nafsu makan. Rebusan temulawak dan santan temuireng akan merangsang enzimatis sehingga perut terasa kosong dan akan mengirim sinyal ke otak yang akan menimbulkan keinginan untuk makan atau menimbulkan rasa lapar⁵. Meski demikian resep ramuan tiap-tiap peramu jamu dapat berbeda-beda dari yang sederhana hingga yang kompleks. Resep untuk menambah nafsu makan yang sederhana misalnya rimpang temulawak yang diiris-iris dicampur dengan asam jawa, direbus dengan air sebanyak satu gelas penuh, menggunakan panci non-aluminium. Air rebusannya disisakan sebanyak setengah gelas untuk diminum anak. Sedangkan resep ramuan jamu penambah nafsu makan yang kompleks yaitu seperti yang dibuat warung jamu cekok. Bahan-bahan jamu *cekok* di warung jamu *cekok* terdiri atas bahan tradisional tanpa campuran bahan kimia, pemanis buatan maupun bahan pengawet. Bahan-bahan tersebut antara lain *empon-empon*, yaitu temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*), kencur (*Kaempferia galanga L.*), jahe (*Zingiber officinale Rosc.*), kunyit (*Curcuma domestica Val.*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa Roxb.*), dan lempuyang empit (*Zingiber americanus L.*); sambiloto (*Andrographis paniculata Nees.*); brotowali (*Tinospora tuberculata Beumee.*); kapulogo (*Amomum cardamomum Willd.*); adas (*Foeniculum vulgare Mill.*); dan daun pepaya (*Carica papaya L.*).

Bahan-bahan alam yang dibuat ramuan seharusnya memenuhi standar yang berlaku meskipun tidak diproduksi dalam jumlah besar. Kesegaran dan kebersihan tanaman obat harus menjadi perhatian utama sebelum memulai tahap pemrosesan atau pengolahan. Bahan yang biasanya digunakan dalam kondisi segar adalah rimpang, buah dan daun. Sedangkan dalam bentuk kering bahan-bahan untuk obat tingkat kekeringannya harus sesuai dengan standar yang ditentukan oleh Departemen Kesehatan, yaitu kadar air dalam bahan tersebut tidak lebih dari 5% bobot bahan, tidak berjamur, tidak dimakan serangga, tidak terkena kotoran hewan, atau tidak tergeletak di tempat kotor⁵.

Bahan jamu yang berupa *empon-empon* sebenarnya terdiri atas beberapa bagian yaitu *empu*, atau bagian utama dari *empon-empon* yang biasanya berukuran besar serta dapat menumbuhkan tunas, dan bagian *rimpang* yaitu cabang dari *empu*. Bagian yang baik untuk dibuat jamu adalah bagian *empu* karena kandungannya yang lebih pekat sehingga sangat baik bila digunakan untuk pengobatan. Sedangkan bagian *rimpang* kandungannya tidak sepekat bagian *empu* tetapi masih dapat dimanfaatkan untuk pengobatan.

Menurut informan kunci yaitu seorang ahli tanaman obat tradisional *empon-empon* yang digunakan untuk membuat jamu atau untuk tujuan pengobatan adalah bagian *empu* atau *rimpang* yang telah berumur lebih kurang sepuluh bulan sejak penanaman. Hal ini untuk memastikan kualitas *empon-empon* cukup baik untuk diolah menjadi jamu. Sebelum berumur sepuluh bulan, *empon-empon* tidak memiliki kualitas yang baik atau kandungannya sangat sedikit. Selain itu *empon-empon* adalah bahan jamu yang tidak tahan terhadap sinar matahari secara langsung. Oleh karena itu penyimpanan maupun pengeringannya tidak boleh terkena sinar matahari langsung karena akan merusak kandungan bahan obat pada *empon-empon* tersebut. Dalam hal jamu *cekok*, pemilik warung jamu *cekok* tidak menggunakan bagian *empu*, tetapi memanfaatkan bagian rimpangnya. Menurutnya bagian *empu* akan menghasilkan ramuan yang terlalu kental untuk anak-anak. Selain itu, pemilik warung jamu *cekok* tidak mengetahui berapa umur rimpang *empon-empon* yang

digunakan untuk membuat jamu *cekok*. Ia mengatakan bahwa selama rimpang *empon-empon* cukup besar dan kering itu sudah cukup untuk dapat dibuat jamu. Rimpang *empon-empon* yang akan dibuat ramuan jamu biasanya disimpan dalam wadah-wadah plastik berlubang sehingga air yang mungkin terbawa setelah pencucian dapat segera hilang. Wadah-wadah berisi bahan-bahan jamu tersebut ditempatkan pada rak-rak kayu di warung jamu. Bahkan di warung juga menyediakan ramuan jamu dalam bentuk kering yang siap untuk diolah sendiri oleh konsumen. Konsumen tinggal merebus bahan-bahan dengan air kira-kira lima gelas dan menyisakan satu gelas untuk diminum. Ramuan jamu dalam bentuk kering biasanya digunakan sebagai jamu *godogan* untuk mengobati penyakit perut pada orang dewasa.

Bahan-bahan jamu yang masih tradisional memiliki khasiat yang berbeda-beda. Dalam penggunaannya untuk tujuan pengobatan bahan-bahan tersebut dapat dicampur dengan bahan lain atau diolah tersendiri. Menurut Sudarsono¹¹ peramu obat pada zaman dahulu telah memiliki pengetahuan berdasarkan pengalamannya bahwa bahan jamu seperti kunir atau kunyit dalam penggunaannya sebaiknya dicampur dengan asam. Pada perkembangan sekarang, setelah dilakukan penelitian dengan dasar-dasar farmasi, diketahui bahwa kunyit harus dikombinasikan dengan asam karena zat aktif dalam kunyit akan stabil bila terdapat dalam lingkungan asam. Selain itu temulawak

Tabel 1. Data bahan-bahan, khasiat, dan tujuan pengobatan melalui jamu *cekok* 12,13,14,15.

No.	B a h a n Jamu	Khasiat atau tujuan pengobatan						
		T d k n a f s u makan	P e r u t k e m - b u n g	M e n - c r e t	C a c i n g - a n	B a t u k	P i l e k	A n t i r a d a n g
1.	Kunyit		√	√				√
2.	Kencur		√			√	√	√
3.	Jahe		√			√	√	√
4.	Temu-la wak	√	√					√
5.	Temu-ir eng	√	√		√	√		
6.	Lempu- y a n g emprit	√	√		√	√	√	
7.	Brotowa li	√						
8.	D a u n pepaya	√						√
9.	Kapula- ga		√			√		
10.	Adas		√			√		
11.	Sambi-l oto		√			√	√	√
12.	Inggu					√		
13.	J e r u k nipis					√		

yang secara tradisi digunakan untuk menambah nafsu makan pada anak-anak, ternyata dari hasil pengkajian biologik maupun farmakologik diketahui bahwa unsur-unsur di dalamnya, di samping dapat mempengaruhi kerja empedu yang kurang baik, dapat pula berefek sebagai antiradang atau antioksidan¹¹. Tabel berikut berisi khasiat bahan-bahan tradisional yang digunakan untuk membuat jamu *cekok* berdasar sumber-sumber pustaka yang relevan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jamu *cekok* umumnya ditujukan untuk tujuan pengobatan pada anak yang tidak nafsu makan. Penyakit *gastro-intestinal* yang dikenal oleh masyarakat sebagai tidak nafsu makan, perut kembung, cacingan dan *mencret* dipercaya mampu diatasi melalui jamu *cekok*. Selain itu penyakit batuk dan pilek atau yang dalam istilah medis disebut penyakit sistem pernapasan bisa pula diupayakan dengan jamu *cekok*. Dari kandungan bahan jamu *cekok* seperti temulawak, lempuyang emprit, brotowali, dan daun pepaya semuanya merupakan bahan utama jamu *cekok*. Bahan-bahan alam yang digunakan untuk menambah nafsu makan umumnya mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi kerja empedu yang kurang baik. Sebagai contoh temulawak, selain berfungsi merangsang produksi

empedu juga berefek sebagai antiradang atau antioksidan. Sedangkan bahan lain seperti lempuyang emprit, temu ireng, brotowali, dan daun pepaya mengandung zat pahit (*carpaine* atau alkaloida pahit) yang dapat merangsang lambung anak agar berfungsi dengan baik sehingga akan timbul nafsu makannya.

Untuk perut kembung bahan utama yang dipakai adalah: kunyit, kencur, jahe, temulawak, temu ireng, lempuyang emprit, kapulaga, adas dan sambiloto. Bahan alam seperti kunyit pada dasarnya memiliki sifat mengobati gangguan lambung (stomakhikum), merangsang keluarnya gas perut (karminativum), dan memiliki zat antiradang, sehingga dapat digunakan untuk mengobati penyakit perut kembung, *mencret*, dan sebagai antiradang. Kunyit jarang sekali digunakan secara tunggal tetapi biasanya dicampur dengan asam. Unsur-unsur dalam kunyit pada dasarnya akan menjadi stabil bila bertemu dengan zat asam. Kunyit juga mengandung zat kurkumin berwarna kuning yang sangat baik untuk pencernaan. Tetapi ada juga anggota masyarakat yang menggunakan kunyit secara tunggal, yaitu untuk mengobati *mencret*. Kencur dan jahe adalah bahan alam yang memiliki kegunaan untuk mengobati penyakit perut kembung, batuk, pilek, dan sebagai antiradang. Sifat keduanya adalah menghangatkan sehingga baik untuk mengobati penyakit-penyakit yang bersifat “dingin” seperti batuk dan pilek. Selain itu, kencur memiliki sifat analgetik atau penghilang rasa sakit dan ekpektoran atau mengeluarkan dahak. Sedangkan jahe selain berfungsi menghangatkan badan juga memiliki kegunaan sebagai antidotum atau penawar racun yang terkandung dalam tumbuhan dan ikan. Perut kembung juga dapat disembuhkan dengan bahan-bahan alam lain seperti temulawak dan temu ireng yang baik untuk pencernaan dan merangsang keluarnya gas perut. Fungsi lempuyang emprit yang bersifat analgetik dan antikejang terutama berguna bagi lambung. Kapulaga, adas, sambiloto, dan secang yang digunakan untuk membuat jamu masing-masing memiliki efek terhadap kerja lambung terutama bila digunakan sebagai komponen campuran.

Cacingan pada dasarnya dapat diobati dengan temu ireng dan lempuyang emprit karena keduanya memiliki zat pahit yang diyakini dapat membunuh cacing pengganggu yang terdapat di dalam tubuh. Sedangkan bahan-bahan alam yang digunakan untuk mengobati penyakit batuk dan pilek yang biasanya menyertai gejala-gejala masuk angin, pada umumnya memiliki sifat menghangatkan. Pada lempuyang emprit memiliki khasiat melebarkan pembuluh darah *perifer* yang efeknya seperti pada “kerokan” bila seseorang masuk angin. Bahan-bahan yang memiliki zat antiradang dan antioksidan seperti pada kunyit, kencur, jahe, temulawak, daun pepaya, dan sambiloto, berfungsi sebagai antiradang baik penggunaan tunggal maupun sebagai komponen campuran. Ramuan jamu *cekok* yang telah ada umumnya dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit ringan yang tercantum dalam tabel di atas. Konsumen jamu *cekok* yang datang ke warung jamu *cekok* dengan berbagai tujuan pengobatan, akan menyebutkan jenis penyakit atau keluhan yang diderita anaknya kepada pemilik warung jamu. Keluhan ini dapat bersifat tunggal, artinya hanya satu jenis penyakit yang diderita, dapat pula bersifat kompleks atau berbagai macam keluhan yang disampaikan. Meski berbeda-beda keluhan, pemilik warung jamu atau pengecek di warung tersebut menggunakan ramuan jamu *cekok* yang sudah tersedia tanpa menambah atau mengurangi komposisinya. Khusus untuk penyakit batuk, komposisi ramuan jamu *cekok* ditambah dengan inggu dan jeruk nipis. Jeruk nipis yang digunakan sebagai jamu sebaiknya diiris tipis kemudian dikukus sebentar (kira-kira 10 menit) baru digunakan untuk campuran jamu. Hal ini dimaksudkan mengurangi efek negatif dari *sereng* kulit jeruk yang dapat berakibat buruk pada lambung dalam penggunaan jangka panjang. Informasi ini diperoleh dari seorang herbalis yang cukup berpengalaman dalam meramu obat-obatan tradisional. Penggunaan *inggu* untuk anak-anak dosisnya harus sesuai dengan kebutuhan karena *inggu* mempunyai aroma tidak sedap yang mungkin tidak disukai anak-anak.

Lima keluarga yang memiliki balita dalam kasus ini merupakan keluarga pasangan muda (suami istri berusia antara 27-40 tahun. Mereka umumnya memiliki latar belakang kehidupan kota maupun desa dengan tingkat sosial ekonomi (rendah dan menengah) dan pendidikan yang beragam (sekolah dasar atau sarjana). Kasus satu yaitu keluarga A memiliki 3 anak, anak nomor dua (perempuan, 4,5 tahun) mempunyai problem kurang nafsu makan sehingga ibunya mencoba membawanya ke warung jamu *cekok*. Si ibu telah mencoba obat suplemen penambah nafsu makan tetapi tetap saja tidak ada hasilnya.

Kasus kedua, keluarga B yang memiliki anak laki-laki 18 bulan, memiliki masalah kurang nafsu makan. Sang ibu belum pernah mencoba memberi obat suplemen penambah nafsu makan karena ia berpendapat bahwa suplemen itu mahal harganya. Ia memilih jamu *cekok* yang murah biayanya. Kasus ketiga, anak laki-laki umur 3 tahun putra keluarga C. Anak tersebut mulai dicekok sejak berumur 1 tahun. Selain kurang nafsu makan, anak tersebut juga sering mengalami penyakit batuk atau pilek. Kasus keempat, keluarga D memiliki anak laki-laki berusia 5 tahun. Si anak mulai dicekok sejak berumur 1 tahun, dan sejak umur 4,5 tahun telah berhenti dicekok karena kondisi makannya telah normal. Alasan utama anak dicekok adalah karena anak sulit makan. Namun pada saat anak baru sembuh dari sakit si ibu pun akan membawa ke jamu *cekok* dengan harapan agar kesehatannya cepat pulih seperti semula. Kasus kelima, keluarga E yang memiliki anak laki-laki berumur 6 tahun. Pada masa anak balita yaitu usia 2,5 tahun anak mengalami problem kurang

nafsu makan serta menderita penyakit cacingan, *mencret*, batuk serta pilek. Keluarga E selalu membawa anaknya ke jamu *cekok* setiap hari kelahiran anak (pasaran dalam perhitungan penanggalan Jawa). Ia merasa bahwa dengan jamu *cekok* terbukti *cocog* untuk pengobatan penyakit yang diderita anaknya.

Geertz mengemukakan konsep *cocog* dalam perhitungan *neptu* dan *pasaran* yang biasanya menjadi acuan bagi orang Jawa untuk melakukan berbagai hal seperti mendirikan rumah, mengadakan hajatan perkawinan, hari peringatan kematian, dan sebagainya¹⁶. Demikian pula halnya dengan *neptu* dan *pasaran* yang dipilih untuk berobat. Salah seorang informan dari Gunung Kidul masih menggunakan perhitungan tersebut meskipun ia tidak mengetahui sebab-sebab maupun dasar perhitungannya serta akibat yang mungkin ditimbulkan jika ia melanggar pesan orang-orang tua di desanya. Informan ini hanya mengikuti apa yang disarankan atau diwejangkan kepadanya. Meskipun ia tidak mengetahui dengan pasti tetapi tetap menuruti apa yang dianjurkan orang-orang tua tersebut. Kepatuhan terhadap nasihat orang tua secara psikologis sangat mempengaruhi keberhasilan dalam hal pengobatan. Perasaan lebih mantap dalam berobat dan keyakinan akan sembuh tertanam kuat dan tercermin dari tindakannya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam hal kesehatan. Dengan melihat realitas ini maka konsep *cocog* dalam perhitungan *neptu* dan *pasaran* yang dikemukakan Geertz¹⁶ menjadi hal yang rasional untuk menjelaskan tindakan masyarakat menentukan hari baik untuk berobat. Hari baik yang dipilih dimaksudkan untuk menambah keyakinan yang secara psikologis sangat mempengaruhi sugesti seseorang yang menginginkan kesembuhan setelah berobat.

Selain konsep *cocog* yang dikemukakan Geertz¹⁶, kecocokan dengan jamu *cekok* juga dapat dilihat dari hasil yang dicapai setelah mencekok. Anak yang mau makan bahkan dengan lahap setelah dicekok akan dikatakan cocok dengan jamu *cekok*. Sebaliknya anak yang tetap sulit makan atau tidak ada peningkatan nafsu makan setelah dicekok, maka dikatakan tidak cocok. Dalam hal ini indikator cocok atau tidak dilihat dari efek yang ditimbulkan setelah meminum jamu *cekok*. Rasionalitas jamu dilihat dari indikator cocok yang kedua perlu pembuktian secara ilmiah yang dilakukan oleh ilmu farmasi, karena berkaitan erat dengan kondisi fisik seseorang. Bahan-bahan jamu *cekok* yang mengandung berbagai zat yang dapat meningkatkan nafsu makan hanya dapat dibuktikan dengan kajian farmakologi.

Sistem medis naturalistik yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson, menyebutkan bahwa seseorang dikatakan sehat apabila ada keseimbangan unsur-unsur tetap dalam tubuh seperti panas dingin, cairan tubuh (*humor* dan *dosha*), *yin* dan *yang*, yang berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan sosialnya¹. Kondisi yang tidak seimbang menandakan bahwa seseorang menderita sakit dan penyembuhannya dengan menyeimbangkan unsur-unsur yang dianggap mengalami gangguan keseimbangan. Pada perkembangannya *humor* atau cairan dalam tubuh dapat dibedakan dalam empat konsep yaitu: darah (panas dan lembab), *flegma* atau lendir (dingin dan lembab), empedu hitam juga disebut murung atau melankoli (dingin dan kering), serta empedu kuning atau bertemperamen buruk (panas dan kering)¹. Keempat unsur tersebut terdapat dalam tubuh manusia yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Darah, lendir, empedu hitam, dan empedu kuning jika berada dalam kondisi seimbang maka dikatakan sehat. Sebaliknya pada keadaan tidak seimbang dapat dikatakan sakit.

Anak-anak yang mengalami sulit makan pada dasarnya mengalami ketidakseimbangan, dalam hal ini berkurangnya produksi empedu yang mempengaruhi kerja organ tubuh terutama pada rangsangan untuk makan. Oleh karena itu perlu adanya usaha menyeimbangkannya dengan meminum jamu atau obat yang dapat merangsang produksi empedu sehingga meningkatkan nafsu makan. Pada penyakit perut kembung yang mungkin disebabkan karena unsur angin yang terlalu banyak masuk ke dalam tubuh anak sehingga menimbulkan gangguan kesehatan. Pengobatannya dengan mengeluarkan angin yang menyebabkan ketidakseimbangan dengan mengkonsumsi bahan-bahan alam yang memiliki khasiat mengeluarkan angin. Demikian pula dengan *mencret* yang berarti terlalu banyak cairan dalam tubuh yang terbuang, disembuhkan dengan cara menambah cairan tubuh dan mengentalkan unsur tubuh yang terlalu cair. Cacing dalam tubuh pada dasarnya memiliki fungsi membantu menguraikan sari-sari makanan yang masuk ke dalam tubuh. Apabila jumlah cacing berlebihan, maka akan mengganggu kerja organ tubuh bahkan akan menyerap sari-sari makanan yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penyembuhannya dengan membunuh sebagian cacing dalam tubuh dengan menggunakan bahan-bahan alam yang berkhasiat membunuh cacing. Sedangkan batuk pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua kondisi yaitu berdahak, yang berarti banyak mengandung lendir, dan batuk tidak berdahak atau batuk kering. Batuk berdahak disembuhkan dengan mengeluarkan dahak, hal ini berarti menyeimbangkan unsur lendir dalam tubuh. Sedangkan batuk kering atau tidak berdahak diseimbangkan dengan bahan-bahan alam yang berkhasiat menyejukkan atau lembab. Pilek yang banyak diderita anak-anak pada masa pertumbuhan biasanya muncul pada musim penghujan atau musim dingin. Kondisi ini dapat diseimbangkan dengan cara menghangatkan tubuh sehingga mengurangi gejala pilek yang disebabkan keadaan dingin tersebut. Makanan, minuman, jamu, maupun obat-obatan yang bersifat menghangatkan sangat baik untuk dikonsumsi terutama oleh orang-orang yang menderita

penyakit “dingin”. Bahan-bahan alam yang berfungsi sebagai anti radang pada umumnya digunakan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan atau menjaga unsur-unsur dalam tubuh dalam kondisi yang seimbang. Oleh karena semua bahan ramuan tradisional itu telah terkandung di dalam jamu *cekok* dengan demikian fungsi jamu *cekok* adalah mempertahankan keadaan sehat pada anak-anak. Antiradang juga berfungsi untuk mengobati infeksi yang mungkin diderita seseorang karena adanya luka baik bagian tubuh dalam maupun luar.

Bahan-bahan alam yang digunakan dalam ramuan jamu *cekok* memiliki berbagai macam khasiat dan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan pengobatan. Dalam hal ini kepercayaan dan keyakinan orang tua untuk sembuh sangat berpengaruh pada kesembuhan anak yang mengalami gangguan kesehatan. Faktor kepercayaan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kesembuhan seseorang yang memilih memanfaatkan obat-obatan dan pengobatan tradisional. Dalam bidang kesehatan modern atau pengobatan medis, kepercayaan tidak begitu berpengaruh karena obat-obatan dan pengobatan modern didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya ilmiah. Selain itu, faktor kepercayaan secara psikologis pun dapat mendorong proses kesembuhan berlangsung lebih cepat.

Jamu *cekok* termasuk dalam kategori pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan. Semua informan jamu *cekok* pada umumnya menyatakan keyakinannya bahwa dengan mengkonsumsi jamu *cekok* maka nafsu makan anak meningkat. Dalam hal ini pengalaman dari orang lain yang berhasil sangat mempengaruhi keyakinan orang tua dalam memilih jamu *cekok* sebagai jalan keluar mengatasi persoalan sulit makan pada anak-anak dan mengobati penyakit ringan yang diderita anak-anak. Selain itu faktor biaya yang relatif lebih murah daripada mengkonsumsi suplemen penambah nafsu makan juga menjadi pertimbangan orang tua memilih jamu *cekok*.

Dalam hal pemilihan pengobatan tradisional yang umumnya dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, ternyata tidak berlaku mutlak dalam hal jamu *cekok*. Fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu informannya adalah seorang terpelajar bahkan sedang menempuh pendidikan pascasarjana di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa tradisi yang kuat telah mempengaruhinya sehingga ia memutuskan untuk menggunakan pengobatan tradisional, dalam hal ini jamu *cekok*, ketika anaknya mengalami sulit makan. Informan ini pernah mencoba menggunakan suplemen penambah nafsu makan, tetapi tidak melihat hasil yang nyata pada anaknya. Oleh karena itu ia kembali mengecekkan anaknya karena yakin dan percaya pengaruhnya terhadap nafsu makan anak akan kelihatan dalam satu-dua hari.

4. Kesimpulan

Kecenderungan masyarakat zaman sekarang yang ingin kembali pada alam (*back to nature*) merupakan langkah awal berkembangnya pengobatan tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu. Pengobatan tradisional dipilih oleh masyarakat untuk mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penyakit. Penyakit itu bisa diderita oleh kelompok anak-anak, dewasa, manula, dan sebagainya. Pada anak-anak gangguan kurang nafsu makan sering diatasi dengan minum jamu *cekok*.

Jamu *cekok* dipilih dengan tujuan utama untuk meningkatkan nafsu makan anak. Selain itu ada manfaat lain yaitu mengobati penyakit ringan yang diderita anak-anak seperti cacingan, *mencret*, perut kembung, batuk, pilek, dan sebagainya. Kondisi ini serupa dengan yang ada di Thailand dimana jamu juga banyak digunakan untuk penyembuhan penyakit yang berkaitan dengan perut. Hal ini tidak lepas dari faktor kepercayaan dan keyakinan akan khasiat jamu *cekok* anak yang telah tertanam sejak anak-anak, karena umumnya tradisi ini diwariskan dalam keluarga melalui orang tua.

Jamu *cekok* memiliki bahan utama dari *empon-empon* berupa: temulawak, temuireng, lempuyang emprit, brotowali dan daun pepaya dimana ramuan tersebut berkhasiat mempengaruhi kerja empedu yang kurang baik. Bahan-bahan lain mengandung zat sebagai antiradang, antioksidan serta zat perangsang lambung sehingga akan timbul nafsu makan. Dalam hal kurang nafsu makan, terjadi ketidakseimbangan produksi empedu yang berpengaruh pada dorongan untuk makan atau rasa lapar. Jamu *cekok* mengandung bahan-bahan alam yang berkhasiat merangsang produksi empedu sehingga dapat mengembalikan keseimbangan dalam tubuh. Model keseimbangan ini relevan dengan teori naturalistik yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson¹. Model keseimbangan juga dapat digunakan untuk menganalisis sebab-sebab sakit dan cara-cara pengobatan penyakit yang dipilih.

Tradisi minum jamu *cekok* ternyata masih dilakukan masyarakat baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan, meski dalam hal ini terlihat adanya sedikit pergeseran. Alasan utama memilih jamu *cekok* adalah biaya yang murah, mudah, cocok serta upaya melestarikan budaya nenek moyang mereka. Jamu *cekok* dalam perkembangannya menjadi salah satu

pilihan orangtua bila anaknya mengalami sulit makan. Melalui tradisi minum jamu *cekok* berarti orang tua turut memperkenalkan produk dalam negeri (jamu *cekok*) pada anak sejak dini yang merupakan langkah awal menumbuhkan rasa cinta anak terhadap warisan budaya nenek moyang baik berupa tradisi minum jamu maupun produk leluhur atau jamu yang telah ada secara turun temurun. Tingkat pendidikan tidak dapat dijadikan ukuran dalam hal memilih pengobatan tradisional. Justru banyak anggota masyarakat yang kembali ke alam (*back to nature*) meskipun mereka berpendidikan tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu identik dengan hal-hal yang modern termasuk dalam memilih cara mengobati suatu penyakit yang diderita. Masyarakat yang menganut cara kembali ke alam justru berusaha mengurangi atau menghindari efek samping yang dapat timbul karena bahan-bahan kimia yang biasanya terdapat pada obat-obatan modern.

Daftar Acuan

1. Foster GM, Anderson BG. *Antropologi Kesehatan*, terjemahan, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
2. Khomsan A. *Mencetak Anak Unggul: Sehat Fisik dan Psikis. Tinjauan Aspek Gizi*. Seminar Mencetak Anak Unggul: Sehat Fisik dan Psikis; Jogjakarta: Indonesia, 2001.
3. Hardon A, Boonmongkon P, Streefland P *et al.* *Applied Health Research: Anthropology of Health and Health Care*. Den Haag: Koninklijke Bibliotheek, 1995.
4. Sarwono S. Personalistic Belief in Health: a Case in West Java. Dalam: Peter Boongraard dkk., editors. *Health Care in Java: Past and Present*. Leiden: KITLV Press, 1996.
5. Handayani L, Maryani H. Mengatasi Penyakit Anak dengan Ramuan Tradisional. Jakarta: Agro Media Pustaka, 2002.
6. Ferzacca S. *Healing the Modern in a Central Javanese City*. Durham: Carolina Academic Press, 2001.
7. NAKITA. Mencekok Bisa Berakibat Fatal. 2 Maret 2002.
8. Badudu JS, Zain SM. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
9. Widada, Suwardji, Sukardi MP. *Kamus Bahasa Jawa*. Jogjakarta: Kanisius, 2001.
10. Payer L. *Medicine and Culture*. New York: Henry Holt and Company, 1996.
11. Sudarsono, Harini, Marsono, *Obat tradisional dalam naskah kuno sebagai dasar pengembangan manfaat di masa depan*. Seminar Menapak Jejak Sejarah Memberi Makna ke Depan. Jogjakarta: Yayasan Pengkajian Naskah dan Sejarah, 2003.
12. Gunawan D, Soegihardjo, Sri Mulyani. *Empon-empon dan Tanaman Lain Dalam Zingiberaceae*. Jogjakarta: Perhimpunan Peneliti Bahan Obat Alami, 1988.
13. Kloppenburg-Versteegh. Petunjuk lengkap mengenai tanam-tanaman di Indonesia dan khasiatnya sebagai obat-obatan tradisional. Jilid I dan II. Jogjakarta: Yayasan Dana Sejahtera dan CD RS Bethesda Jogjakarta, 1983.
14. Anonim. Inventaris tanaman obat Indonesia I. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI, 1991
15. Wijayakusuma H. *Tanaman berkhasiat obat di Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Pustaka Kartini, 1996.
Geertz C. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.